

Studi Kualitatif: Persepsi Calon Pengantin Perempuan terhadap Skrining Prakonsepsi di Kota Yogyakarta

Eka Vicky Yulivantina¹, Gunarmi², Siti Maimunah³

¹Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Bidan STIKes Guna Bangsa Yogyakarta,

²Dosen Program Studi Kebidanan Program Magister STIKes Guna Bangsa Yogyakarta

**Korespondensi : ekavicky.yulivantina@gmail.com*, gunarmi.gb@gmail.com,
sitimaimunah.gb@gmail.com**

Abstrak

Kesehatan prakonsepsi merupakan bagian dari kesehatan secara keseluruhan antara perempuan dan laki-laki selama masa reproduksinya. Skrining prakonsepsi berguna untuk mengurangi resiko komplikasi pada kehamilan dan mempromosikan gaya hidup sehat untuk mempersiapkan kehamilan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi calon pengantin perempuan mengenai skrining prakonsepsi. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Jumlah informan adalah 10 partisipan. Pelaksanaan skrining prakonsepsi di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta sudah mengacu pada standar minimal yang ditetapkan pada permenkes No 97 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual. Rendahnya kesadaran calon pengantin perempuan mengenai pentingnya skrining prakonsepsi menyebabkan rendahnya partisipasi calon pengantin pria dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi. Dapat disimpulkan bahwa calon pengantin perempuan belum memiliki persepsi yang baik mengenai skrining prakonsepsi.

Kata kunci: calon pengantin perempuan, persepsi, skrining prakonsepsi

A Qualitative Study: Bride-To-Be Perception to Preconception Screening in Yogyakarta City

Abstract

Preconception health is part of the overall health of women and men during their reproductive years. Preconception screening is useful for reducing risk of complication in pregnancy and promoting a healthy lifestyle to prepare for a healthy pregnancy. This study aims to explore the perception of prospective brides regarding preconception screening. Qualitative research with a phenomenological approach was used as the research method. The sampling technique used was purposive sampling, employed interview guide as instrument. The number of informants in this study were 10 participants. The implementation of preconception screening at the Tegalrejo Health Center in Yogyakarta City has referred to the minimum standards set out in the Minister of Health No. 97 of 2014 concerning health services for the period before pregnancy, during pregnancy, childbirth, and the period after giving birth, the implementation of contraceptive services, and sexual health services. The low awareness of prospective bride-to-be regarding the importance of preconception screening causes the low participation of grooms in the implementation of preconception screening. It can be concluded that bride-to-be do not have a good perception of preconception screening.

Keywords: bride-to-be, perception, preconception screening.

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator utama derajat kesehatan masyarakat. Tahun 2015 Indonesia mempunyai target untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Namun tercatat pada tahun 2019 AKI di Indonesia masih tinggi sekitar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini harus menjadi salah satu bahan evaluasi pelayanan kesehatan terutama dalam pelayanan Kesehatan ibu dan anak. (Riskesdas, 2019)

Angka kematian ibu dan bayi disebabkan oleh komplikasi pada kehamilan dan persalinan sebagai akibat dari tidak ada perencanaan kehamilan yang baik. Kesehatan reproduksi menjadi titik awal perkembangan kesehatan ibu dan anak yang dapat dipersiapkan sejak dini, bahkan sebelum seorang perempuan hamil dan menjadi ibu. Kesehatan prakonsepsi merupakan bagian dari kesehatan secara keseluruhan antara perempuan dan laki-laki selama masa reproduksinya. Perawatan kesehatan prakonsepsi berguna untuk mengurangi resiko komplikasi dalam kehamilan dan mempromosikan gaya hidup sehat untuk mempersiapkan kehamilan sehat (WHO, 2013).

Perawatan kesehatan prakonsepsi merupakan perawatan yang mengacu pada intervensi biomedis, perilaku, dan preventif sosial yang dapat meningkatkan kemungkinan memiliki bayi yang sehat. Untuk dapat menciptakan kesehatan prakonsepsi dapat dilakukan melalui skrining prakonsepsi. Skrining prakonsepsi sangat berguna dan memiliki efek positif terhadap kesehatan ibu dan anak. Penerapan kegiatan promotif, intervensi kesehatan preventif dan kuratif sangat efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak sehingga membawa manfaat kesehatan untuk remaja, baik perempuan dan laki-laki selama masa reproduksinya baik sehat secara fisik, psikologis dan sosial, terlepas dari rencana mereka untuk menjadi orang tua (WHO, 2013).

Pemerintah telah melakukan upaya untuk melakukan skrining pra konsepsi pada wanita usia subur untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat melalui Peraturan Menteri Kesehatan No 97 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, Dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan pelayanan Kontrasepsi, Serta Pelayanan Kesehatan Seksual. Skrining pra konsepsi yang dapat dilakukan pada calon pengantin minimal adalah pemeriksaan tanda vital dan pemeriksaan status gizi (Kemenkes, 2014).

Skrining prakonsepsi merupakan hal yang penting untuk dilakukan sebelum hamil. Tetapi masyarakat belum memandang skrining pra konsepsi sebagai hal yang penting sehingga angka keikutsertaan masyarakat dalam skrining prakonsepsi masih sedikit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, tempat tinggal, profesi dan sikap berhubungan dengan keputusan melakukan skrining pra konsepsi (Wang, et al. 2013).

Azeem, et al (2011) mengatakan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih baik daripada laki-laki terhadap pelayanan prakonsepsi pada calon pengantin. perempuan sangat sensitif untuk setiap masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka. Perempuan akan menjadi ibu di masa depan dan memiliki harapan untuk melahirkan bayi yang sehat dan melewati kehamilan tanpa masalah. sikap positif pada responden perempuan ditunjukkan dengan meningkatnya rasa ingin tahu responden terhadap pelayanan prakonsepsi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan informasi bahwa calon pengantin perempuan mengakses layanan pada calon pengantin dikarenakan syarat dari KUA saat mendaftar pernikahan harus menyertakan kartu TT, 5 calon pengantin mengatakan tidak begitu familiar dengan skrining prakonsepsi.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi calon pengantin perempuan terhadap skrining prakonsepsi di Kota Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini adalah calon pengantin perempuan yang mengakses layanan Kesehatan pada calon pengantin di Puskesmas Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan responden didasarkan pada tujuan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria inklusi partisipan adalah calon pengantin perempuan merupakan calon pengantin yang menikah pertama kali dan calon pengantin perempuan tidak mengalami gangguan fungsi dengar serta gangguan fungsi bicara yang dapat mengganggu interaksi selama proses wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2021. Adapun jumlah informan penelitian adalah sejumlah 10 partisipan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik calon pengantin perempuan sebagai informan utama yang menerima pelayanan kesehatan pada calon pengantin perempuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama Calon Pengantin Perempuan di Puskesmas Tegalrejo

No	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Kode Partisipan
1.	20 th	SMK	Mahasiswa	UC 1
2.	21 th	SMA	Mahasiswa	UC 2

No	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Kode Partisipan
3.	25 th	SI	Karyawan swasta	UC 3
4.	22 th	SMK	Karyawan swasta	UC 4
5.	28 th	S1	Guru	UC 5
6.	23 th	S1	Tidak bekerja	UC 6
7.	25 th	SI	Karyawan swasta	UC 7
8.	22 th	SMK	Tidak bekerja	UC 8
9.	29 th	S2	Tidak bekerja	UC 9
10.	21 th	SMA	Mahasiswa	UC 10

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel terlihat bahwa calon pengantin di wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo berada pada usia reproduktif dengan usia terendah 20 tahun dan usia tertinggi 29 tahun. Latar belakang pendidikan calon pengantin berbeda-beda, pendidikan terendah yang ditempuh calon pengantin adalah SMA/ sederajat dan pendidikan tertinggi yang ditempuh calon pengantin adalah S2. Calon pengantin ada yang bekerja dan ada pula yang tidak bekerja.

Persepsi Mengenai Skrining Prakonsepsi

1. Sebagian besar calon pengantin tidak mengetahui paket layanan terpadu skrining prakonsepsi di Puskesmas Tegalrejo

Pelayanan skrining prakonsepsi pada calon pengantin perempuan di Puskesmas Tegalrejo merupakan pelayanan terpadu yang melibatkan beberapa poli. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Kota Yogyakarta untuk mendeteksi dini masalah kesehatan pada calon pengantin. Setiap calon pengantin yang akan melakukan imunisasi TT akan melewati rangkaian skrining prakonsepsi baru kemudian diberi imunisasi TT di akhir pelayanan. Ketika dilakukan penggalan informasi, di temukan fakta bahwa sebagian besar calon pengantin tidak

mengetahui layanan skrining prakonsepsi di Puskesmas Tegalrejo dilaksanakan secara terpadu dan meliputi beberapa pemeriksaan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau setau saya di imunisasi biar eee apa namane biar keadaannya itu bersih tidak ada penyakit”(UC 2)

“Menurut saya itu... apa ya mbak ya, hehehehe.. TT, kalau sepengetahuan saya cuman TT aja sih mbak ga ada yang lain” (UC 4)

“Eee sekedar suntik untuk kekebalan tubuh ya, biar nanti kalau sudah menikah kan kalau mau melakukan hubungan intim kan jadi terhindar dari infeksi seperti itu. Jadi sekedar tahunya cuman suntik udah. Bener aku taunya itu, ternyata sampai sana aduh” (UC 8)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar calon pengantin perempuan tidak mengetahui mengenai skrining prakonsepsi. Sehingga ketika datang ke Puskesmas Tegalrejo mereka akhirnya hanya memilih layanan paket dasar untuk calon pengantin perempuan.

2. Sebagian kecil calon pengantin tidak mengetahui bahwa pasangan hendaknya ikut serta dalam skrining prakonsepsi

Dalam pelayanan skrining prakonsepsi, Puskesmas Tegalrejo melayani skrining prakonsepsi pada calon pengantin perempuan dan calon pengantin laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi masalah kesehatan pada calon pengantin pria dan untuk menjamin efektifitas konseling yang diberikan kepada pasangan calon pengantin sehingga diharapkan setelah melakukan skrining prakonsepsi, pasangan calon pengantin bertambah pengetahuannya

mengenai persiapan kesehatan sebelum hamil dan menerapkan gaya hidup sehat sebagai upaya persiapan kehamilan. dalam pelaksanaannya, sebagian kecil calon pengantin perempuan hanya datang sendiri ke Puskesmas Tegalrejo. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa sebaiknya calon suami turut serta dalam skrining prakonsepsi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“...Cuman aku tu gak tau kalau calon suami ikut mbak. Jadi tadi ya aku cuman diantar aja. Hehehe... Tadi ditanyain bu bidan calonnya mana, pas di gizi juga ditanya. Lah kirain cuman aku aja yang imunisasi, ternyata katanya kalau calon suami ikut biar ikut diperiksa gitu” (UC 2)

Ketika melakukan skrining prakonsepsi, calon pengantin perempuan baru menyadari pentingnya kehadiran pasangan dalam skrining prakonsepsi agar dapat dilibatkan dalam diskusi. Hal ini didukung dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Iya mas gak ikut mbak, kan katanya syarat imunisasi cuman yang perempuan to.. Ya gimana orang gak tau ya mbak” (UC 10)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Sebagian kecil calon pengantin tidak mengetahui bahwa calon suami idealnya mengikuti skrining prakonsepsi sehingga mereka akhirnya hanya mengakses layanan skrining prakonsepsi sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian di Puskesmas Tegalrejo, pelayanan skrining prakonsepsi di Puskesmas Tegalrejo terutama di tekankan kepada calon pengantin untuk mempersiapkan kesehatan calon pengantin secara fisik dan mental dalam menghadapi kehamilan sebagai upaya

menyiapkan ibu hamil sehat, menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Dean, et al (2014) bahwa fungsi dari skrining prakonsepsi adalah untuk mengetahui status kesehatan fisik dan emosional ibu dan pasangan sehingga dapat menjadi dasar dalam pemberian intervensi untuk menyiapkan kehamilan yang optimal.

Layanan skrining prakonsepsi pada calon pengantin di Puskesmas Tegalrejo merupakan layanan yang disiapkan untuk calon pengantin perempuan dan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan persiapan kehamilan pada pasangan usia subur harus disiapkan pada calon ibu maupun calon ayah. Dalam pelaksanaannya, keikutsertaan calon suami dalam pemeriksaan skrining prakonsepsi di Puskesmas Tegalrejo belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan fakta bahwa sebagian kecil calon pengantin perempuan tidak bersama calon suaminya saat melaksanakan skrining prakonsepsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Solomon, et al (2008) bahwa pasangan atau calon suami juga direkomendasikan untuk melakukan skrining prakonsepsi. Sehingga dapat dilakukan deteksi dini masalah Kesehatan yang berkaitan dengan genetik. (Solomon, et al.2008).

Selain skrining yang melibatkan pemeriksaan fisik, skrining pada pasangan yang tak kalah penting secara psikologis adalah skrining kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lassi, et al (2014) bahwa calon pengantin yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan berdampak negatif berdampak pada kesehatan emosional dan kesejahteraan mental seperti gangguan stres pasca trauma atau masalah kejiwaan. Calon pengantin perempuan dengan riwayat pelecehan seksual atau pemerkosaan memerlukan pendampingan untuk pemulihan jiwa sebelum terjadi kehamilan (Lassi, et al.2014).

Rendahnya kesadaran calon pengantin perempuan mengenai pentingnya skrining

prakonsepsi menyebabkan rendahnya partisipasi calon pengantin pria dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi. Calon pengantin yang memiliki pengetahuan mengenai skrining prakonsepsi akan melakukan skrining prakonsepsi bersama pasangannya, selain itu pendidikan dari calon pengantin berpengaruh pula terhadap partisipasi calon pengantin pria dalam mengakses layanan skrining prakonsepsi.

Demi terwujudnya layanan skrining prakonsepsi yang ideal dan meningkatnya partisipasi calon suami dalam skrining prakonsepsi di Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta, baik petugas kesehatan maupun calon pengantin berharap agar ada kebijakan cuti bagi calon pengantin untuk melaksanakan skrining prakonsepsi di Puskesmas Tegalrejo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kurangnya informasi mengenai pentingnya skrining prakonsepsi dapat menyebabkan rendahnya kesadaran calon pengantin perempuan mengenai pentingnya skrining prakonsepsi. Hal ini berbanding lurus dengan rendahnya partisipasi calon pengantin pria dalam pelaksanaan skrining prakonsepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bomba-Opoń, D., Hirnle, L., Kalinka, J., & Seremak-Mrozikiewicz, A. (2017). Folate supplementation during the preconception period, pregnancy and puerperium. Polish Society of Gynecologists and Obstetricians Guidelines. *Ginekologia Polska*, 88(11), 633–636. <https://doi.org/10.5603/GP.a2017.0113>
- Dainty, J. R., Berry, R., Lynch, S. R., Harvey, L. J., & Fairweather-Tait, S. J. (2014). Estimation of dietary iron bioavailability from food iron intake and iron status. *PLoS*

- ONE, 9(10), 1–7. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0111824>
- Dean, S. V., Lassi, Z. S., Imam, A. M., & Bhutta, Z. A. (2014). Preconception care: Nutritional risks and interventions. *Reproductive Health*, 11(Suppl 3), 1–15. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-S3-S3>
- Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta (2017). *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta Tahun 2016*. Yogyakarta : Dinas Kesehatan.
- Kepmenkes. (2020). *KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/320/2020 TENTANG STANDAR PROFESI BIDAN*.
- Lassi, Z. S., Dean, S. V., Mallick, D., & Bhutta, Z. A. (2014). Preconception care: Delivery strategies and packages for care. *Reproductive Health*, 11(3), 1–17. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-S3-S7>
- Lassi, Z. S., Imam, A. M., Dean, S. V., & Bhutta, Z. A. (2014). Preconception care: Screening and management of chronic disease and promoting psychological health. *Reproductive Health*, 11(Suppl 3), 1–20. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-S3-S5>
- Manakandan, S. K., & Sutan, R. (2017). Expanding the Role of Pre-Marital HIV Screening: Way Forward for Zero New Infection. *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 07(01), 71–79. <https://doi.org/10.4236/ojog.2017.71008>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.00000000158>
- SDKI (2012). *Survei Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta :Badan Pusat Statistik.
- Wahabi, H. A., Alzeidan, R. A., Bawazeer, G. A., Alansari, L. A., & Esmaeil, S. A. (2010). Preconception care for diabetic women for improving maternal and fetal outcomes: A systematic review and meta-analysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 10(1), 63. <https://doi.org/10.1186/1471-2393-10-63>
- WHO, (2013). *Preconception care: Maximizing the gains for maternal and child health*. [https://doi.org/10.1016/S1002-0721\(09\)60023-5](https://doi.org/10.1016/S1002-0721(09)60023-5)